

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Simpulan**

- 5.1.1. Penelitian ini menemukan bahwa kondisi literasi media di kalangan guru SMP/MTs di Jawa Barat saat ini berada pada tingkat yang beragam. Sebagian besar guru memiliki kemampuan dasar literasi media, namun belum secara komprehensif mampu mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran. Banyak guru menyadari pentingnya literasi media di era digital saat ini, namun pengetahuan dan keterampilan mereka yang masih kurang karena kurangnya pelatihan literasi media secara khusus. Literasi media dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran terlepas dari latar belakang pendidikan dan bidang ilmu guru yang beragam karena bersifat interdisipliner. Guru yang memiliki pengalaman mengajar tinggi maupun rendah harus terus meningkatkan kompetensinya yang relevan dengan perkembangan digital saat ini. Maka, diperlukan sebuah intervensi yang lebih terstruktur untuk meningkatkan kompetensi guru dalam bidang literasi media, sehingga mereka bisa lebih efektif dalam membimbing siswa dalam menghadapi era informasi digital yang kompleks.
- 5.1.2. Kompetensi yang dibutuhkan oleh para guru SMP/MTs dalam hal literasi media mencakup beberapa aspek penting. Pertama, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami dan mengevaluasi konten media secara kritis, sehingga mereka dapat membantu siswa membedakan antara informasi yang valid dan hoaks. Kedua, guru perlu mengembangkan keterampilan dalam mengakses dan menggunakan berbagai sumber informasi digital secara efektif. Ketiga, keterampilan teknis dalam menggunakan alat dan platform digital juga sangat penting, agar guru dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran yang efektif. Kompetensi lain yang tidak kalah penting adalah kemampuan untuk mengajarkan etika penggunaan media, sehingga siswa dapat menggunakan media digital dengan bertanggung jawab.
- 5.1.3. Desain kurikulum pelatihan literasi media ini dinamakan kurikulum

pintermedia, sebuah desain kurikulum yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dasar literasi media bagi guru yang disusun secara sistematis sesuai dengan kebutuhan. Kejelasan tujuan kurikulum memberikan panduan arah dalam menentukan isi, strategi dan evaluasi sebagai komponen-komponennya. Bahan ajar yang digunakan relevan dengan konteks pembelajaran sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik. Desain MOOC (*Massive Open Online Course*) untuk pelatihan literasi media juga harus mempertimbangkan fleksibilitas waktu dan akses, mengingat kesibukan guru yang beragam. MOOC yang dirancang dengan baik harus menyediakan fitur-fitur seperti modul, video tutorial, forum diskusi, dan sesi tanya jawab untuk mendukung proses belajar yang lebih dinamis dan interaktif. MOOC dapat diakses dengan mudah pada laman [www.pintermedia.id](http://www.pintermedia.id).

- 5.1.4. Kelayakan kurikulum pelatihan literasi media melalui MOOC juga menjadi fokus penelitian ini. Kurikulum ini dinilai layak karena kejelasan tujuan yang sistematis dalam pelaksanaannya. Implementasi kurikulum melalui MOOC memberikan fleksibilitas bagi guru dalam mengatur waktu belajar mereka. Format online memungkinkan penyampaian materi yang terstruktur dan interaktif, yang mana hal ini sangat dibutuhkan oleh para guru yang memiliki jadwal yang padat. Selain itu, MOOC menawarkan kesempatan bagi guru untuk berinteraksi dan berdiskusi dengan rekan-rekan sejawat dari berbagai daerah, yang dapat memperkaya pengalaman belajar mereka.
- 5.1.5. Efektivitas kurikulum pelatihan literasi media yang diimplementasikan melalui MOOC juga terbukti signifikan. Guru yang mengikuti pelatihan ini menunjukkan peningkatan yang nyata dalam pemahaman dan kemampuan mereka dalam literasi media. Mereka menjadi lebih kritis terhadap berbagai konten media dan lebih percaya diri dalam mengintegrasikan literasi media kepada siswa. Mereka juga menjadi mampu menggunakan dan membuat media digital yang lebih efektif dalam proses pembelajaran. Peningkatan kompetensi ini tidak hanya terlihat dari hasil evaluasi post-training, tetapi juga dari feedback positif yang diberikan oleh para guru peserta pelatihan.

Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum pelatihan literasi media melalui MOOC dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan literasi media di kalangan guru SMP/MTs.

- 5.1.6. Desiminasi hasil pengembangan kurikulum pelatihan literasi media bagi guru SMP/MTs melalui MOOC harus dilakukan secara strategis. Hasil penelitian ini telah disebarluaskan melalui webinar kepada guru SMP/MTs di Jawa Barat dan publikasi ilmiah di jurnal bereputasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi para peserta pelatihan, tetapi juga bagi komunitas guru yang lebih luas, sehingga dapat meningkatkan kualitas literasi media secara keberlanjutan di Indonesia.

## **5.2 Implikasi**

- 5.2.1. Kondisi literasi media yang beragam di kalangan guru SMP/MTs menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan literasi media. Kesenjangan dalam pemahaman ini dapat mempengaruhi kualitas pendidikan dan kemampuan siswa dalam menghadapi era digital. Oleh karena itu, perlu adanya intervensi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan bagi guru.
- 5.2.2. Desain kurikulum dan MOOC yang interaktif dan kontekstual memberikan implikasi bahwa metode pembelajaran yang fleksibel dan adaptif sangat diperlukan. Kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan tantangan yang dihadapi oleh guru. Selain itu, penggunaan MOOC yang interaktif dapat mengatasi keterbatasan waktu dan akses bagi guru yang memiliki kesibukan tinggi.
- 5.2.3. Temuan tentang kelayakan dan efektivitas kurikulum pelatihan melalui MOOC menunjukkan bahwa platform online dapat menjadi solusi praktis dan efisien untuk meningkatkan kompetensi guru. Keberhasilan ini juga mengimplikasikan perlunya lebih banyak investasi dalam pengembangan dan penyebaran MOOC yang berkualitas untuk berbagai topik pendidikan.
- 5.2.4. Strategi desiminasi yang efektif sangat penting untuk memastikan bahwa hasil pengembangan kurikulum literasi media dapat diadopsi secara luas.

Hal ini mengimplikasikan perlunya kolaborasi yang kuat antara lembaga pendidikan, organisasi profesi, dan platform online untuk menyebarkan informasi dan hasil penelitian.

### 5.3 Rekomendasi

Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pemangku kebijakan, guru SMP/MTs dan peneliti selanjutnya.

- 5.3.1. Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten di Jawa Barat pada bidang pembinaan dan pengembangan SMP dapat memanfaatkan kurikulum pintermedia untuk meningkatkan kapasitas kompetensi pendidik khususnya dalam bidang literasi media. Kantor wilayah Kementerian Agama Jawa Barat pada bidang pendidikan madrasah khususnya tim peningkatan kualitas dan kapasitas tenaga kependidikan dapat bekerjasama dalam meningkatkan program pelatihan dan pendampingan literasi media untuk guru MTs. Kurikulum literasi media ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru.
- 5.3.2. Ketua Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di setiap daerah kota/kabupaten di Jawa Barat, kompetensi literasi media pada penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam menentukan standar kompetensi literasi media bagi guru pada jenjang SMP/MTs. Sesuai dengan tujuannya bahwa MGPM bertujuan untuk menyetarakan kemampuan guru dan meningkatkan kompetensi dalam menyelenggarakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang mengintegrasikan literasi media. Melalui forum tersebut, para guru dapat mengikuti pelatihan pintermedia melalui MOOC yang dapat diakses pada laman <https://pintermedia.id> gratis, dapat diikuti kapan saja dan di mana saja.
- 5.3.3. Rumusan kompetensi literasi media pada penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam menentukan standar kompetensi literasi media pada jenjang pendidikan SD dan SMA. Kompetensi tersebut meliputi memahami literasi media, akses media, analisis media, kreasi media dan aksi literasi media khususnya dalam pembelajaran.

5.3.4. Peneliti selanjutnya disarankan agar pelatihan dan kurikulum literasi media dievaluasi secara berkelanjutan untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya. Umpan balik dari peserta pelatihan harus digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan kurikulum lebih lanjut, sehingga selalu sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh guru di lapangan. Pada penelitian ini juga tidak menganalisis perbedaan literasi media guru SMP dengan MTs maupun guru di perkotaan dan pedesaan di Jawa Barat. Peneliti selanjutnya juga dapat menganalisis data aktivitas dalam sistem MOOC yang tidak dilakukan pada penelitian ini. Bagi peneliti yang melaksanakan MOOC, dapat membuat *group chat* seperti *whatsapp* untuk mengontrol ketuntasan dalam mengikuti pelatihan melalui MOOC.